

PANDANGAN AL-QUR'AN TERHADAP DASAR-DASAR METODE RASIONAL – LOGIS

Zamakhsyari bin Hasballah Thaib^{1*}, Vina Annisa²

¹Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Dharmawangsa, Medan

²Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Dharmawangsa, Medan

Email: dr.zamakhsyari@dharmawangsa.ac.id

ABSTRAK – Al-Qur'an menggunakan berbagai cara dalam menyampaikan pesan-pesannya kepada manusia, yang bervariasi sesuai dengan level pemahaman mereka. Ia berfungsi sebagai panduan bagi umat manusia, mendorong setiap orang untuk berpikir, merenungkan, dan menggunakan kecerdasan mereka, sesuai dengan sifat manusia sebagai makhluk berakal. Ketika Al-Qur'an menjadikan akal sebagai dasar dalam penalaran sistematis, Al-Qur'an juga memberikan bimbingan yang jelas. Sebaliknya, Al-Qur'an menetapkan suatu metode yang tegas agar akal bisa sampai pada kesimpulan yang benar. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan prinsip-prinsip metodologi berpikir logis, menunjukkan peran dialektika Al-Qur'an dalam proses tersebut, serta menjelaskan batasan-batasan dalam pengertian Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah tafsir tematik, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis sejumlah ayat Al-Qur'an terkait topik ini tanpa mengikuti urutan waktu. Tujuannya adalah untuk menggali maksud Tuhan yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut, memperlihatkan petunjuk dari Al-Qur'an, serta menjelaskan aspek-aspek kebesaran Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menyoroti dua aspek penting dari metodologi logis dan rasional yang ditetapkan oleh Al-Qur'an. Pertama, aspek penghancuran, yang bertujuan untuk membersihkan pikiran dari semua keyakinan yang tidak didasarkan pada kepastian, serta yang bersifat spekulatif atau asumsi, agar dapat memberikan ruang bagi penalaran logis yang sehat. Kedua, aspek pembangunan, di mana Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk mencari bukti, berpegang pada konsistensi dalam berpikir, serta memahami cara membuktikan dan berdialog. Diskusi yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki peran penting dalam menetapkan dan mengembangkan pendekatan logika rasional. Al-Qur'an terlibat dalam debat dengan berbagai aliran agama yang ada pada masa Kenabian, menanggapi keyakinan mereka dan mendorong mereka untuk berpikir secara kritis. Al-Qur'an juga menempatkan martabat akal pada posisi yang tinggi, melarang penyelidikan pada hal-hal di luar kemampuannya, seperti aspek yang tidak terlihat, esensi ketuhanan, roh, serta mukjizat yang tidak bisa dijelaskan oleh akal. Pikiran manusia, sebagai makhluk berakal, terbatas dalam mencapai kebenaran sejati di bidang-bidang tersebut.

Kata Kunci: Metode pengetahuan dalam Al-Qur'an; Dasar-dasar metode rasional logis; Dialektika Qur'ani; Batasan metode rasional; Tafsir tematik.

ABSTRACT - *The Qur'an uses various methods in conveying its messages to humans, which vary according to their level of understanding. It serves as a guide for humanity, encouraging everyone to think, reflect, and use their intelligence, in accordance with the nature of humans as rational beings. When the Qur'an makes reason the basis for systematic reasoning, it also provides clear guidance. Conversely, the Qur'an establishes a strict method so that reason can arrive at the correct conclusion. This study aims to explain the principles of logical thinking methodology, demonstrate the role of Qur'anic dialectics in this process, and explain the limitations in the understanding of the Qur'an. The research method used is thematic interpretation, in which the researcher collects and analyzes a number of Qur'anic verses related to this topic without following chronological order. The aim is to explore God's meaning in these verses, reveal the guidance of the Qur'an, and explain aspects of the greatness*

of the Qur'an. The results of this study highlight two important aspects of the logical and rational methodology established by the Qur'an. First, the aspect of destruction, which aims to clear the mind of all beliefs that are not based on certainty, as well as those that are speculative or assumptive, in order to make room for sound logical reasoning. Second, the aspect of construction, in which the Qur'an teaches humans to seek evidence, adhere to consistency in thinking, and understand how to prove and dialogue. The discussions contained in the Qur'an play an important role in establishing and developing a rational logical approach. The Qur'an engages in debates with various religious sects that existed during the Prophetic era, responding to their beliefs and encouraging them to think critically. The Qur'an also places high value on reason, prohibiting investigation into matters beyond its capabilities, such as unseen aspects, the essence of divinity, spirits, and miracles that cannot be explained by reason. The human mind, as a rational being, is limited in achieving true knowledge in these areas.

Keywords: *Methods of knowledge in the Qur'an; Foundations of rational logical methods; Qur'anic dialectics; Limitations of rational methods; Thematic interpretation.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an telah membangun landasan untuk pemikiran yang teratur, berfungsi sebagai pedoman bagi setiap individu. Sebagai seruan yang bersifat universal untuk semua umat manusia, Al-Qur'an tidak terikat pada satu cara tertentu dalam memperoleh pengetahuan, melainkan menerima beragam metode yang ada. Dalam hal ini, Al-Qur'an tidak hanya mengandalkan metode logis, metode empiris yang realistik, atau pendekatan intuitif yang bersumber dari perasaan, tetapi juga mengakui semua pendekatan tersebut (Iqbal: 2016).

Setiap orang memiliki cara yang unik dalam menangani suatu permasalahan; beberapa mungkin lebih menyukai satu pendekatan dibandingkan yang lain. Namun, dalam analisis yang lebih mendalam, terungkap bahwa beragam metodologi ini, bersama tujuan yang diusung masing-masing, akan menunjukkan bahwa penggabungan hasil dari sudut pandang ilmiah yang empiris, penalaran logis, dan pengalaman yang bersifat spiritual dapat menciptakan kesatuan yang harmonis. Komponen-komponen ini terhubung satu sama lain dan memiliki sasaran yang serupa, yaitu untuk menemukan kebenaran sejati (Abdul Azhim:1973).

Dengan mengadopsi semua pendekatan ini, manusia dapat mencapai kebenaran dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, Al-Qur'an menggambarkan jalan-jalan yang selaras dengan semua lapisan masyarakat, serta memberikan harmoni yang mendalam kepada semua pemikiran (Ghallab: 1966).

Pendekatan rasional dan logis diakui sebagai salah satu metode yang diterapkan oleh Al-Qur'an dalam penyusunannya. Al-Qur'an secara langsung mengimbau umat manusia untuk berpikir, merenung, dan mempertimbangkan — sesuai dengan sifat manusia sebagai makhluk yang rasional. Ketika Allah menyampaikan wahyu kepada umat manusia, Dia berbicara

kepada mereka sesuai dengan sifat dasar kemanusiaan mereka. Sangatlah tidak masuk akal jika Tuhan meminta pengikut-Nya untuk mengabaikan manfaat utama dari akal.

Ketika pemimpin-pemimpin agama secara historis berupaya memisahkan agama dari akal, seperti yang terlihat di Eropa selama Abad Pertengahan, mereka telah melanggar esensi mendasar agama dan sifat mendalam kemanusiaan sebagai makhluk yang rasional. Sebaliknya, Al-Qur'an mendekati umat manusia dengan mempertimbangkan berbagai dimensi dari sifat mereka dari sudut pandang yang berfokus pada kemanusiaan (Al-Attas: 1993).

Abbas Mahmoud al-Aqqad menyatakan pandangannya dengan jelas: "Dalam berbagai tulisan agama, sering kali ditemukan indikasi yang berhubungan dengan akal atau penalaran, meskipun terkadang disampaikan secara eksplisit maupun implisit." Namun, biasanya ini diungkapkan secara kebetulan dan tidak sengaja, yang dapat memberikan kesan bahwa terdapat sedikit pengabaian terhadap akal atau peringatan akan bahaya-bahaya yang mengikutinya. Sebaliknya, Al-Qur'an dengan hormat mengakui akal dan menekankan pentingnya penerapannya. Al-Qur'an memberikan arahan mengenai akal tidak hanya dalam beberapa ayat yang terpisah, melainkan dengan cara yang jelas dan konsisten di banyak bagian (Al-Aqqad: 2014).

Al-Qur'an memperkenalkan pendekatan baru yang tidak pernah ada sebelumnya di kalangan penganut agama lain dengan menyatukan akal dan kepercayaan secara bersamaan (Abduh: 2009). Kitab ini menekankan nilai penting akal, dengan istilah "*aql*" disebutkan lebih dari empat puluh kali, disertai dengan penghormatan yang mendalam (Albanna: 1977). Kata dasar "*aql*" muncul dalam empat puluh sembilan ayat, sedangkan istilah yang terkait dengan hati dalam konteks pemikiran dijumpai dalam enam belas ayat. Selain itu, kata-kata yang terkait dengan proses berpikir ada dalam delapan belas ayat. Yang menarik, istilah "akal" tidak muncul dalam bentuk kata benda dalam Al-Qur'an; sebagai gantinya, istilah ini hadir dalam bentuk kata kerja seperti "*na'aqil*", "*ya'aqilun*", dan "*ta'aqilun*", dan lain-lain.

Al-Qur'an menetapkan akal sebagai komponen fundamental untuk berpikir secara sistematis, memberikan arahan yang jelas agar akal menghasilkan penemuan yang tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan prinsip-prinsip teknik berpikir logis, mengeksplorasi peran dialektika Al-Qur'an dalam perkembangannya, serta menguraikan batasan-batasannya dalam rangka pemahaman Al-Qur'an.

Dan ketika Al-Qur'an menjadikan akal sebagai dasar dalam berpikir metodis, Al-Qur'an tidak membiarkan akal begitu saja, tetapi Al-Qur'an menetapkan metode yang jelas untuk akal agar mencapai hasil yang pasti. Penelitian ini hadir untuk menjawab tiga pertanyaan ini, yaitu: Apa saja dasar-dasar metode logika rasional dalam perspektif Al-Qur'an? Bagaimana peran

debat dalam mengembangkan metode rasional-logis dalam Al-Qur'an? Apa batasan metode logika rasional dalam pandangan Al-Qur'an?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berlandaskan pada literatur, meliputi karya-karya klasik dan modern, yang bertujuan untuk secara kritis menyoroti pandangan Al-Qur'an terhadap dasar – dasar metode logis rasionalis, melalui penarikan banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang berfikir logis rasional.

Kajian ini menggunakan pendekatan tafsir tematis. Para ilmuwan telah mendefinisikan tafsir tematik dengan banyak definisi, di antaranya:

1. Abdul Muta'al Al-Jabri (1984) mendefinisikan tafsir tematis sebagai: mengumpulkan ayat-ayat yang berada dalam satu tema, meskipun terdapat dalam surah yang berbeda, dan mengambil pelajaran darinya.
2. Muhammad Abdul Salam Abu Al-Nil (1987) mendefinisikan tafsir tematis sebagai: memilih sebuah tema dari tema-tema yang dibahas dalam Al-Qur'an, kemudian mengumpulkan ayat-ayat dan surah-surah yang berkaitan dengan tema tersebut secara menyeluruh dan menghubungkannya satu sama lain, sehingga gambaran tema tersebut menjadi lengkap, karena Al-Qur'an saling menjelaskan satu sama lain.
3. Abdul Aziz bin al-Dardir (1990) mendefinisikan tafsir tematis sebagai: membahas suatu topik kemudian meninjau semua atau sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik tersebut, lalu mempelajari topik tersebut secara analitis dari semua aspeknya dalam cahaya ayat-ayat tersebut secara keseluruhan, dengan membandingkan teks-teksnya hingga akhirnya kita mendapatkan pemahaman yang jelas tentang topik tersebut dan mengetahui posisi Islam terhadapnya dengan diterangi oleh cahaya Al-Qur'an.
4. Zahir bin Awad Al-Alma'i (2007) mendefinisikan tafsir tematis sebagai: mengumpulkan ayat-ayat yang tersebar dalam surat-surat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema baik dari segi lafaz maupun hukum, dan menafsirkannya sesuai dengan tujuan-tujuan Al-Qur'an.
5. Ziyâd Khalil Al-Daghâmin (1995) mendefinisikan tafsir tematis sebagai: ilmu yang mengambil dari tema-tema yang jelas sebagai dasar dalam mengungkap metode Al-Qur'an dan cara penanganannya, dengan menggunakan aturan dan syarat yang berlaku dalam tafsir sebagai tangga untuk mencapai petunjuk kitab dan kemuliaan kedudukannya.

6. Mustafa Muslim (2000) mendefinisikan tafsir tematis sebagai: ilmu yang membahas isu-isu sesuai dengan tujuan-tujuan Qur'ani melalui satu atau lebih surah.

Dengan memperhatikan berbagai pengertian mengenai metode tafsir tematis, dalam penelitian ini digunakan metode tersebut untuk memahami ayat - ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendekatan rasional-logis, tanpa mengurutkannya berdasarkan urutan wahyu dari segi maknanya terhadap kehendak Allah SWT. Diharapkan melalui penelitian ini dapat dihasilkan penjelasan mengenai tujuan Al-Qur'an dalam topik itu, memberikan gambaran tentang petunjuk Al-Qur'an, serta memperjelas aspek-aspek keajaibannya.

KAJIAN TEORI

Dalam Al-Qur'an, akal (*al-'aql*) adalah anugerah Allah SWT yang sangat penting, berfungsi sebagai potensi mental intelektual yang membedakan manusia dari makhluk lain dan menjadi pertimbangan dalam penentuan hukum (taklif). Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk menggunakan akalnya untuk berpikir, memahami, dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta

Tidak banyak penelitian yang dilakukan tentang peran Alquran dalam mendorong pemikiran rasional. Sebaliknya, mitos bahwa Islam menekankan iman buta dan menentang pemikiran rasional telah tersebar begitu luas sehingga orang percaya bahwa semua Muslim menderita kelelahan intelektual. Selama masa kanak-kanak, umat Muslim dididik untuk berpegang teguh pada apa yang telah ditulis dan diajarkan oleh para ulama mereka dan menolak untuk mencoba memahami Al-Qur'an dengan menggunakan akal dan nalar mereka.

Al-Quran, di sisi lain, meminta pembacanya untuk menggunakan akal mereka untuk menemukan kebenaran. Selain menasihati mereka untuk percaya pada kekuasaan dan keesaan Tuhan, Al-Quran juga mendorong mereka untuk berpikir, merenungkan, dan merenungkan alam semesta, alam, dan diri mereka sendiri untuk mengetahui kebenaran dan menyingkirkan kepercayaan yang salah.

Sebagian muslim percaya bahwa pemikiran rasional dan ilmiah bertentangan dengan Islam karena mereka percaya bahwa itu akan membawa mereka ke dalam kekufuran dan gaya hidup materialistik. Faktanya, Al-Quran menyatakan bahwa pemikiran rasional dan ilmiah akan menghasilkan kesadaran akan Tuhan dan kebenaran. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, disebutkan bahwa orang harus menggunakan akalnya (*Aql*), merenung (*Fikr*), dan berzikir (*Zikr*).

Mochamad Muizzuddin (2016) menjelaskan bahwa akal memiliki fungsi *Al Aql al Wazi'*, *Al Aql al Mudrik* dan *Al Aql al Mufakkir*. Modal akal yang telah dianugrahkan Allah

kepada manusia al-Qur'an mendorong manusia untuk selalu berpikir. Dalam berpikir harus behati-hari karena sering dijumpai kesalahan-kesalahan dalam berpikir disebabkan oleh: berpegang pada pemikiran lama, kurang memiliki data/ilmu, terpengaruh bias emosi dan perasaan. Kesalahan-kesalahan berpikir dapat dihindari aktivitas-aktivitas dengan tidak melampaui batas, membuat perkiraan, menjauhkan diri dari tipu daya, dan menyerukan kebenaran hakiki. Agar berpikir menarik al-Qur'an mengajak manusia untuk berpikir dengan cara: menggunakan kalimat tanya dengan kata-kata, menggunakan perumpamaan atau kisah yang secara implisit menggunakan kata-kata tertentu yang jika diucapkan secara jahr, dan melontarkan pertanyaan oratoris.

Taufik Hidayat et.all (2016) menjelaskan bahwa tujuan berpikir dalam Alquran yaitu, mendapatkan kebenaran, mengamalkan syariat Islām, lebih dekat dengan Allah, dan berakhhlak baik. Berpikir dalam Alquran juga sangat dimuliakan, mendapat rahmat, dan terhindar dari azab Allah. Selain itu adapula cara berpikir menurut Al-Quran yaitu; berpikir dengan hati yang bersih, berpikir dengan logika atau akal yang benar disertai bimbingan wahyu, berpikir luas dengan cara yang sederhana agar mudah dipahami, terbuka dengan pemikiran orang lain, dan terakhir, berpikir dari proses hingga dampak yang dihasilkan. sedangkan manfaat berpikir dalam Alquran yaitu; mengetahui hikmah dari syariat Islam, mengetahui hikmah dan tujuan ciptaan Allah, termotivasi melakukan kebaikan, diangkat derajatnya, terhindar dari hawa nafsu, dan mendapat ilmu pengetahuan.

Desri Ari Enghariano (2019) menjelaskan bahwa *Al-tafakkur* yang bermakna berfikir secara mendalam dan merenungi segala ciptaan Allah sebagai bukti kemahabesaran-Nya dan menganggap bahwa akhirat lebih utama dari pada dunia, banyak sekali manfaatnya jika dilakukan sesuai dengan benar. Secara umum, objek tafakkur adalah memikirkan dan merenungkan makhluk Allah. Termasuk dalam kategori makhluk Allah adalah alam semesta beserta segala yang dikandungnya.

Muhammad Faiz Rofdli dan M. Suyadi (2020) menjelaskan bahwa tafsir ayat-ayat neurosains dapat dilacak jejaknya melalui telaah atas konsep tafakkur, tadabur, ta'aql, dan seterusnya. Tafsir atas konsep 'Aql dalam perspektif neurosains dapat menjadi landasan normatif teologis dalam pengembangan berpikir kritis, kreatif dan inovatif dalam pendidikan Islam. hasil penelitian ini diharapkan berimplikasi terhadap paradigma pendidikan Islam yang semula hanya berorientasi pada mengembangkan akhlak berbasis *qolb* secara dikotomik menjadi pengembangan potensi berpikir kritis peserta didik yang lebih holistik dengan pendekatan yang lebih saintifik.

Afrizal El-Adzim Syahputra (2020) menjelaskan dalam dialog yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim *alaihissalam*, yang diyakininya sebagai seorang yang menganut rasionalisme, melibatkan proses berpikir kritis, berpikir rasional, disertai keingintahuan dan berlandaskan keimanan dan ketaqwaan pada Allah. Nabi Ibrahim *alahissalam* yang sebelumnya berada pada tingkatan “*Ilm al-Yaqin*”, mampu mencapai tingkatan “*Haqq al-Yaqin*”. Terlihat bagaimana Ibrahim *alaihissalam* berusaha menggunakan kecerdasan, penalaran, dan logika untuk membuat sesuatu menjadi kenyataan. Sebelum diangkat menjadi nabi, dia akan berpikir tentang sifat dan kenyataan dewa-dewa palsu (QS. Al An'am, ayat 76–78). Bahkan beliau dengan berani meminta kepada Allah untuk menunjukkan kekuatan-Nya untuk menghidupkan orang mati, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al Baqarah: 260.

Muhammad Isnaini dan Iskandar (2021) menjelaskan bahwa masalah akal dan penggunaannya haruslah sesuai dengan ketentuan dan batasan yang telah ditetapkan serta tidak mengakibatkan berfikir secara mutlak dan absolut yang dapat merugikan manusia itu sendiri. Kecerdasan manusia digambarkan melalui kemampuan manusia itu sendiri yang dapat menahan hawa nafsunya, yang paling banyak beramal untuk mengingat kematian dan paling baik dalam mempersiapkan bekal untuk menghadapi kehidupan setelah kematian. Dalam konteks kehidupan manusia saat ini, kecerdasan dimaksud diantaranya meliputi kecerdasan IQ (Intellegence Quotient), EQ (Emotional Quotient), dan SQ (Spiritual Quotient) serta bahkan ada kecerdasan lainnya sebagai bagian dari potensi seseorang yang harus selalu diasah dan dikembangkan.

Irvan Mustofa Sembiring (2021) menjelaskan bahwa model-model berpikir sistem dalam Islam itu ada empat, yaitu: tajribi, bayani, burhani, dan Irfani. Adapun konsep-konsep berpikir dalam Al-Quran ada disebutkan dengan kalimat *tadhakkur*, *tafakkur*, *tadabbur*, dan *taâqqul*. Adapun sistem berpikir kritis dalam Alquran yaitu: Pertama, membuat perkiraan dan penetapan. Kedua, mempelajari secara matang terhadap suatu pembahasan. Ketiga, tidak melampaui batas. Keempat, berkomitmen terhadap kebenaran yang sebenarnya. Kelima, melakukan pengecekan ulang. Keenam, rendah hati dan taat kepada kebenaran. Ketujuh, menahan diri dari tipu daya. Kedelapan, memperlihatkan kebenaran yang hakiki.

Cut Shabrina Dzati Amani (2023) membahas konsep *critical thinking* perspektif QS. al-Alaq ayat 1-5, dan menyimpulkan bahwa kegiatan berpikir, menggunakan akal sehat untuk memahami, mengevaluasi, mengambil pelajaran dan mengambil keputusan untuk bertindak sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan-Nya. Hal tersebut selaras dengan komponen-komponen yang terdapat pada proses critical thinking. Kemampuan *critical thinking* ini

hendaknya dikuasai dan diterapkan oleh setiap muslim demi tercapainya cita-cita menjadikan manusia yang mendayagunakan potensinya untuk beribadah dengan optimal dan menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah.

Muslim Fikri dan Elya Munfarida (2023) menjelaskan bahwa pendidikan berpikir kritis dalam al-Qur'an merupakan proses berkesinambungan yang mengikat pengetahuan melalui tafakkur, tafaqquh, tadzakkur dan tadabbur. Sedangkan implikasi pendidikan kritis dalam pendidikan Agama Islam kontemporer melalui konsep taksonomi Bloom dan pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), semakin kritis berpikir peserta didik diharapkan semakin paham konsep penciptaan dan semakin dekat dengan Allah.

Alfaini Zulfa Nada dan Achmad Khudori Soleh (2025) menjelaskan bahwa akal dalam Al-Qur'an memiliki peran penting untuk memahami ciptaan Allah. Manusia diajak untuk merenung dan berpikir tentang fenomena alam seperti langit, bumi, pergantian siang dan malam, laut, hujan dan binatang yang semuanya merupakan tanda-tanda kebesaran Allah. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya akal bagi manusia, yaitu: Akal untuk memahami kebenaran dan mendorong berpikir, akal juga sebagai objek kajian untuk mempelajari alam sebagai tanda kekuasaan Tuhan.

Qithrotun Nida Aulia et.all (2025) menegaskan bahwa *critical thinking* berperan penting dalam membantu individu maupun kelompok untuk menyaring informasi secara selektif, objektif, dan rasional. Dengan berpikir kritis, seseorang mampu mengevaluasi kredibilitas sumber, mengidentifikasi bias, serta membedakan antara fakta dan opini bahkan informasi yang menyesatkan. Dalam penelitiannya mengenai *critical thinking* dalam Al-Qur'an dan implementasinya bagi kehidupan di era digital dari sudut pandang Al-Qur'an dibahas beberapa ayat; QS. Al-Hujurat ayat 6, QS. Al-Isra ayat 36, QS. Maryam ayat 42, QS. Az-Zumar ayat 18, QS. An-Nahl ayat 125, QS. Al-Baqarah ayat 170 dan QS. An-Nisa ayat 135, yang dinilai secara tematis mengajarkan prinsip-prinsip critical thinking, yang meliputi: Verifikasi informasi, skeptisme sehat, selektif dan open minded, penolakan taqlid buta, dan objektifitas dalam menyikapi informasi. Prinsip-prinsip ini sangat relevan dan penting untuk diterapkan dalam menyaring informasi di era digital yang penuh tantangan dan risiko disinformasi yang beredar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siapapun yang merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang akal dan pemikiran akan menemukan bahwa Al-Qur'an telah menetapkan dua aspek penting dari metode

rasional-logis, yaitu aspek penghancuran dan aspek pembangunan. Masing-masing aspek dijelaskan secara terpisah berikut ini.

1) Aspek Penghancuran (*al-Hadim*)

Al-Qur'an berupaya membersihkan pikiran dari segala kesalahan yang telah terjadi akibat situasi pribadi atau pengaruh dari banyak orang tanpa melakukan penyelidikan dan penilaian, atau yang disebabkan oleh figura-figura besar yang terkenal.

Banyak orang percaya bahwa mayoritas tidak pernah keliru. Sebenarnya, pandangan ini sudah berakar dalam pikiran orang-orang bahkan sebelum Islam muncul. Oleh karena itu, Al-Qur'an memberikan peringatan terhadap kesalahan pemikiran ini dan menegaskan bahwa jumlah banyak atau sedikit tidak dapat dijadikan tolok ukur kebenaran, serta bukan pula ukuran untuk menentukan kesalahan ataupun kebenaran.

Al-Qur'an menunjukkan perlunya menghancurkan gagasan ini dengan isyarat halus dalam Surah Al-An'am ayat 116, di mana Allah berfirman::

وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضْلُوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَبَعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ
Jika kamu mengikuti apa yang diinginkan oleh mayoritas orang (yang tidak beriman) di dunia ini (dalam hal agama), pasti mereka akan mengarahkanmu menjauh dari jalan Allah. Mereka hanya berpegang pada dugaan semata dan mereka hanya menciptakan dusta.

Ayat ini menunjukkan bahwa seseorang keliru jika mengadopsi suatu konsep hanya karena banyak orang meyakininya, bahkan Al-Qur'an mendorong individu untuk merenungkan apa yang mereka anut, meskipun pandangan itu diterima secara luas di berbagai tempat.

Selanjutnya, Al-Qur'an di berbagai bagian menekankan pentingnya menghapus ilusi ini, dimana Al-Qur'an menegaskan bahwa sebagian besar orang tidak memiliki pengetahuan. Dan makna ini disebutkan dalam banyak ayat, di antaranya:

- a. Firman Allah dalam QS. Al-A'raf: 187, yang artinya: "Mereka menanyakan kepadamu mengenai hari kiamat, kapan itu akan terjadi? Jawablah: "Sungguh, ilmunya hanya ada pada Tuhanku. Tak ada yang mampu menjelaskan waktunya selain Dia. Beratnya di langit dan di bumi. Ia tidak akan datang kepadamu kecuali secara mendadak. " Mereka bertanya kepadamu seolah-olah kamu sangat paham tentang hal tersebut. Jawablah: "Sungguh, ilmunya ada pada Allah, *tetapi mayoritas manusia tidak menyadarinya.*"
- b. Firman Allah dalam QS. Yusuf: 21, yang artinya: "Dan individu yang membelinya dari Mesir berkata kepada sang istri: "Perlakukan dia sebagai tamu istimewa, semoga dia bermanfaat untuk kita atau kita angkat sebagai anak. " Dan dengan cara ini Kami menempatkan Yusuf di tanah itu dan Kami ajarkan kepadanya ilmu tafsir mimpi. Dan

Allah memiliki kekuasaan atas segala hal, *tetapi mayoritas manusia tidak menyadari hal ini.*”

- c. Firman Allah dalam QS. Yusuf: 40, yang artinya: “Apa yang kalian sembah selain Allah hanyalah sebutan-sebutan yang diciptakan oleh kalian dan leluhur kalian. Allah tidak mengirimkan bukti untuk hal itu. Hanya Allah yang memiliki hak untuk memutuskan. Dia memerintahkan kalian untuk tidak menyembah selain diri-Nya. Itulah agama yang benar, *namun mayoritas manusia tidak menyadarinya.*”
- d. Firman Allah dalam QS. Yusuf: 68, yang artinya: "Dan ketika mereka masuk dari tempat yang diperintahkan oleh ayah mereka, tidaklah bermanfaat bagi mereka dari Allah sedikit pun kecuali suatu keperluan dalam jiwa Yakub yang telah dipenuhi. Dan sesungguhnya dia adalah orang yang mempunyai ilmu tentang apa yang Kami ajarkan kepadanya, *tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*"
- e. Firman Allah dalam QS. An-Nahl: 38, yang artinya: “Mereka benar-benar berjanji dengan nama Allah, “Allah tidak akan menghidupkan kembali orang yang sudah meninggal.” Sebaliknya, Allah pasti akan menghidupkan mereka kembali. Ini adalah janji yang pasti akan ditepati-Nya, *tetapi kebanyakan orang tidak menyadarinya.*”
- f. Firman Allah dalam QS. Ar-Rum: 6, yang artinya: “Janji Allah, Allah tidak akan melanggar janji-Nya, *namun banyak orang yang tidak menyadarinya.*”
- g. Firman Allah dalam QS. Ar-Rum: 30, yang artinya: “Maka arahkanlah wajahmu kepada agama yang benar; yaitu fitrah Allah yang menciptakan manusia sesuai dengan fitrah tersebut. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah. Itulah agama yang benar, *namun sebagian besar manusia tidak menyadarinya.*”
- h. Firman Allah dalam QS. Saba': 28, yang artinya: “Dan Kami tidak mengutusmu kecuali untuk seluruh umat manusia, sebagai penyampai kabar bahagia dan pemberi peringatan, *namun mayoritas orang tidak menyadari.*”
- i. Firman Allah dalam QS. Saba': 36, yang artinya: “Ucapkanlah, "Sungguh, Tuhanmu memberikan kelapangan rezeki kepada siapa saja yang Dia inginkan dan mempersempit (rezeki) bagi siapa saja yang Dia pilih, *namun banyak orang tidak menyadari hal ini.*”
- j. Firman Allah dalam QS. Ghafir ayat 57, yang artinya: “Sebenarnya, menciptakan langit dan bumi itu jauh lebih luar biasa dibandingkan menciptakan manusia, *namun banyak orang tidak menyadarinya.*”
- k. Firman Allah dalam QS. Al-Haaqqah: 26, yang artinya: “Katakanlah: "Tuhan memberikan kehidupan kepada kalian, lalu mematikan kalian, kemudian

mengumpulkan kalian pada hari kiamat, yang tidak dapat diragukan, *tetapi mayoritas manusia tidak menyadari hal itu.*"

Al-Qur'an tidak hanya menolak pengetahuan dari sebagian besar orang, tetapi juga menunjukkan pengingkaran terhadap iman dan ketidaksyukuran di kalangan banyak orang. Hal ini dipaparkan dalam berbagai ayat, di antaranya:

- a. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 243, yang artinya: "Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang meninggalkan rumah mereka dengan sangat banyak, merasa cemas akan kematian? Lalu Allah berfirman kepada mereka: "Mati lah kamu! " Setelah itu Allah menghidupkan mereka kembali. Sesungguhnya, Allah memiliki anugerah bagi umat manusia, *tetapi sebagian besar dari mereka tidak mengapresiasi.*"
- b. Firman Allah dalam QS. Hud: 17, yang artinya: "Apakah seseorang yang memiliki bukti nyata dari Tuhan dan didukung oleh saksi-saksi dari dirinya sendiri serta Kitab Musa sebagai penuntun dan anugerah? Mereka adalah orang-orang yang percaya kepadanya. Dan siapa pun yang menolak dia dari kelompok-kelompok, maka tempatnya adalah neraka. Oleh karena itu, janganlah kamu merasa ragu terhadapnya. Sesungguhnya itu adalah kebenaran dari Tuhanmu, *namun kebanyakan manusia tidak percaya.*"
- c. Firman Allah dalam QS. Yusuf: 38, yang artinya: "Dan aku memeluk agama leluhurku, Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub. Kami tidak akan pernah menyekutukan Allah dengan apapun. Itu adalah anugerah Allah bagi kami dan bagi umat manusia, *namun mayoritas manusia tidak bersyukur.*"
- d. Firman Allah dalam QS. Yusuf: 103, yang artinya: "Dan tidak banyak orang, meskipun kau sangat mengharapkannya, *akan percaya.*"
- e. Firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd: 1, yang artinya: "Alif Lam Ra. Ini merupakan bagian dari kitab, dan apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu adalah suatu kebenaran, *namun sebagian besar manusia tidak beriman.*"
- f. Firman Allah dalam QS. Saba': 13, yang artinya: "*Hanya sangat sedikit dari para hamba-Ku yang benar-benar berterima kasih.*"
- g. Firman Allah dalam QS. Ghafir: 59, yang artinya: "Sungguh, hari akhir pasti akan tiba, tanpa ada keraguan di dalamnya, *namun mayoritas orang tidak percaya.*"
- h. Firman Allah dalam QS. Ghafir: 61, yang artinya: "Allah yang menciptakan malam untuk kalian agar kalian bisa beristirahat di sana dan siang yang terang. Sesungguhnya Allah adalah Sumber Karunia yang besar bagi umat manusia, *tetapi banyak orang yang tidak mengapresiasi.*"

Dari berbagai ayat yang ada, dapat dipahami bahwa banyaknya atau sedikitnya bukanlah ukuran yang tepat untuk menentukan kebenaran atau kesalahan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa kebenaran tidak bergantung pada jumlah, artinya orang yang mencari kebenaran seharusnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya atau sedikitnya orang lain dalam pencarinya, sehingga mereka tidak perlu meniru pendapat mayoritas meskipun mayoritas tersebut salah.

Selain itu, meskipun Al-Qur'an telah memberi amaran kepada umat tentang kesalahan yang banyak beredar di antara orang-orang, yang dapat menyesatkan mereka yang menerimanya secara membabi buta tanpa mengacu pada bukti, banyak orang tetap mempercayai kebenaran tersebut. Al-Qur'an juga mengingatkan tentang sumber kesalahan lain, yaitu dorongan hawa nafsu pribadi.

Al-Qur'an memberikan peringatan kepada umat manusia bahwa jika mereka berniat untuk menemukan kebenaran, setiap individu perlu menghindari keinginan yang tidak baik dan tidak terpengaruh olehnya. Al-Qur'an menegaskan hal ini dalam ayat-Nya dalam Surah An-Nisa ayat 135 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, tegakkanlah keadilan demi Allah, meskipun itu menyangkut diri sendiri atau orang tua serta sanak saudara. Apapun status mereka, kaya atau miskin, Allah lebih paham mengenai yang terbaik untuk keduanya. Oleh karena itu, jangan biarkan hawa nafsu mempengaruhi keadilanmu. Dan jika kamu mengubah fakta atau enggan memberikan kesaksian, ketahuilah bahwa Allah sangat mengetahui segala tindakanmu."

Abdullah Shahâthah (2000) menyatakan dalam pendapatnya tentang firman Allah "*fa la tattabi'ul hawa an ta'dilu*": "Hindarilah untuk mengikuti keinginan pribadi kalian saat memberikan kesaksian - baik itu tentang hal ini atau itu - hanya karena kalian tidak menyukai penerapan keadilan dalam kesaksian kalian demi kepentingan tertentu; sebab mengikuti keinginan dan kecenderungan adalah kesesatan yang tidak layak bagi orang-orang yang percaya. Penegakan keadilan merupakan sebuah hak dan petunjuk: menjadi kewajiban bagi orang-orang yang beriman - dengan kewajiban yang pasti - untuk memiliki."

Dan di tempat lain, Al-Qur'an menunjukkan makna ini dalam firman-Nya dalam Surah Al-Jâthiyah ayat 23 yang artinya: "Tahukah kamu bahwa (Nabi Muhammad) adalah orang yang menjadikan keinginannya sebagai Tuhan dan dibiarkan tersesat oleh Allah dengan seizinnya, Allah telah menutup telinga dan hatinya serta menutupi penglihatannya, siapa yang dapat memberinya petunjuk setelah Allah (membirkannya tersesat)? Apakah kamu (wahai manusia) tidak bisa mengambil hikmah dari hal ini?"

Dan Al-Thabari (2001) menjelaskan dengan menyatakan: "Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menjadikan keinginan pribadinya sebagai Tuhan, sehingga dia hanya melakukan apa yang disukainya, karena dia tidak beriman kepada Allah, tidak menganggap larangan-Nya sebagai larangan, dan tidak menganggap yang halal sebagai sesuatu yang boleh, sesungguhnya ajarannya berlandaskan keinginannya sendiri."

Dari penjelasan tersebut, tampak bahwa Al-Qur'an menasihati orang-orang agar tidak menjadikan ilusi dan keinginan mereka sebagai landasan kebenaran. Bahkan, Al-Qur'an mengecam mereka yang mempertimbangkan akal mereka sebagai tolok ukur kebenaran.

Begitu juga, Al-Qur'an memperingatkan orang-orang tentang tradisi dan adat istiadat lingkungan, dan menunjukkan bahwa hal-hal tersebut bukanlah argumen untuk kebenaran. Kesalahan-kesalahan dapat menyebar di lingkungan dan tertanam dalam pikiran orang-orang sehingga mereka menganggapnya sebagai kebenaran. Oleh karena itu, tidak heran jika Al-Qur'an memperingatkan orang-orang tentang kesalahan-kesalahan umum di lingkungan jika lingkungan tersebut adalah lingkungan yang tidak ilmiah. Allah berfirman dalam Surah Al-Jâthiyah ayat 18, yang artinya: "Kemudian Kami jadikan kamu di atas syariat dari urusan itu, maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui." Al-Qurtubi (2006) mengomentari ayat ini dengan mengatakan: "Kami menjadikan kamu di atas syariat dari urusan itu, yaitu di atas jalan yang jelas dari urusan agama yang mengantarkamu kepada kebenaran."

Sebagaimana Al-Qur'an mengingatkan manusia tentang sumber kesalahan yang sering terjadi, yaitu terpengaruh oleh orang tua, nenek moyang, dan tokoh terkenal, di mana banyak orang memandang ucapan dan tindakan mereka sebagai sesuatu yang mutlak dan tidak bisa diperdebatkan. Mereka beralasan bahwa orang dewasa lebih memiliki kebijaksanaan dibandingkan anak-anak, orang tua lebih berpengalaman daripada yang muda, serta tokoh terkenal lebih kredibel dibandingkan yang tidak terkenal. Al-Qur'an telah menyajikan argumen untuk menolak pernyataan ini, bahkan menegaskan bahwa ketenaran, usia, atau popularitas bukanlah bukti yang dapat diandalkan untuk kebenaran. Sebab, orang tua juga bisa mengalami kesalahan seperti halnya anak-anak. Allah mengungkapkan makna ini dalam Surah Al-Baqarah ayat 170, yang artinya: "Dan ketika mereka diberi tahu, "Ikutilah yang telah diturunkan oleh Allah," mereka menjawab, "Kami hanya mengikuti apa yang telah diajarkan oleh leluhur kami." Apakah mereka akan terus mengikuti tradisi leluhur mereka meskipun leluhur mereka tidak memiliki pemahaman dan tidak mendapatkan arahan?"

As-Sa'di (2003) memberikan pandangannya tentang ayat yang sebelumnya: "Kemudian Allah memberitakan tentang kondisi orang-orang yang menyekutukan-Nya saat diperintah untuk mengikuti wahyu yang diturunkan kepada rasul-Nya - yang telah dijelaskan sebelumnya - mereka menolak dan berkata: 'Kami lebih memilih mengikuti apa yang diajarkan oleh leluhur kami.' Mereka hanya puas dengan meniru tradisi nenek moyang mereka dan enggan untuk mempercayai para nabi, meskipun nenek moyang mereka sebenarnya adalah orang-orang yang paling bodoh dan tersesat. Ini menunjukkan keraguan yang lemah dalam menolak kebenaran, karena ini membuktikan bahwa mereka berpaling dari realitas, menolaknya, dan bersikap tidak adil. Seandainya mereka diarahkan kepada kebaikan dan memiliki niat yang tulus, maka kebenaran seharusnya menjadi tujuan mereka. Barang siapa menjadikan kebenaran sebagai tujuan hidupnya, dan membandingkannya dengan hal lain, pastilah kebenaran akan terlihat jelas baginya, dan dia akan mengikutinya jika dia bersikap adil."

Dan patut dicatat bahwa Al-Qur'an mengalihkan pikiran orang-orang dari terikat pada khurafat dan ilusi yang dimiliki oleh nenek moyang mereka. Bahkan, Al-Qur'an menegaskan bahwa keunggulan dalam waktu tidak berarti bahwa itu adalah tanda pengakuan, karena yang terdahulu dan yang kemudian di hadapan akal dan penilaian adalah sama. Bahkan, yang kemudian memiliki pengetahuan tentang keadaan masa lalu dan kesiapan untuk merenungkan serta memanfaatkan apa yang telah dicapai dari jejak-jejaknya di alam semesta, yang tidak dimiliki oleh nenek moyang mereka (Hasaballah: 1953). Allah berfirman dalam Surah Ali 'Imrân ayat 137, yang artinya: "Sungguh, telah berlalu sebelum kalian sunnah-sunnah (hukum-hukum) maka berjalanlah di bumi dan lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan."

Sebagaimana orang tua dapat keliru, ketenaran, popularitas, dan kekuasaan tidak memastikan bahwa seseorang bebas dari kesalahan dan kesesatan. Banyak orang yang terjebak oleh pandangan para tokoh dan selebriti, namun mereka baru menyadari bahwa mereka telah tertipu saat semuanya sudah terlambat. Betapa besar penyesalan dan betapa dalam kesedihan yang dirasakan oleh mereka yang menyerahkan pikiran mereka dan mengikuti para pemimpin serta tokoh terkenal, ketika mereka menyadari bahwa mereka telah ditipu dan tersesat. Sayangnya, mereka sering kali hanya memahami kebenaran ini ketika menghadapi keadaan sulit di hadapan Allah.

Dalam Surah Al-Ahzâb ayat 67-68, Al-Qur'an mengekspresikan perasaan menyedihkan ini dengan langsung dan tepat saat orang-orang yang mengikuti tanpa meneliti menyatakan dengan ucapan mereka: "Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mengikuti

para pemimpin kami dan tokoh-tokoh kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan yang benar. 'Ya Tuhan kami, berikanlah kepada mereka siksaan dua kali lipat dan berikanlah mereka kutukan yang besar.'" Dalam penjelasan ayat tersebut dalam tafsir al-muyassar (2009): "Dan orang-orang yang tidak beriman pada hari kiamat mengatakan: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mengikuti para pemimpin kami yang menyesatkan dan tokoh-tokoh kami yang menyekutukan-Mu, sehingga mereka menjauhkan kami dari jalan kebenaran dan iman. ' Ya Tuhan kami, berikanlah kepada mereka siksaan yang dua kali lipat dari apa yang kami alami, dan jauhkan mereka dari rahmat-Mu dengan pengusiran yang jauh.'" Ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada selain Allah ketika melanggar perintah-Nya dan arahan Rasul-Nya akan menimbulkan marah dan hukuman dari Allah, dan bahwa baik pengikut maupun yang dipatuhi akan mendapatkan azab yang sama, sehingga seorang Muslim perlu berhati-hati tentang hal ini

Di tempat lain, Allah berfirman dalam Surah Ghâfir ayat 47-48, yang artinya: "(Inginlah) saat mereka saling berdebat di dalam neraka. Individu yang lemah berkata kepada mereka yang angkuh, "Kami dulunya adalah pengikutmu, maka adakah kamu bisa mengurangi sebagian dari siksaan api neraka yang kami alami? " Orang-orang yang angkuh menjawab, "Kita semua berada di sini (neraka) bersama-sama. Sesungguhnya Allah telah memutuskan hukum di antara hamba-hamba(-Nya)."

Dalam tafsir al-Wasith (1997) disebutkan: "Dan ingatlah - wahai rasul yang mulia - kepada kaummu agar mereka mengambil pelajaran dan nasihat ketika penghuni neraka saling berdebat di antara mereka. Maka orang-orang yang lemah di antara mereka akan berkata kepada orang-orang yang sombong dan menjadi pemimpin di dunia: 'Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikut kalian, kami mengikuti kalian di dunia, tunduk kepada hawa nafsu kalian, dan melayani kalian... Inilah keadaan kami di hadapan kalian, kami di dunia tunduk kepada kalian seperti budak kepada tuannya. Maka tolonglah kami dengan sedikit dari azab yang hina ini yang menimpa kami, karena kami telah membela kalian di dunia dan mengikuti kalian tanpa berpikir atau menentang... Apakah kalian akan mengurangi sebagian dari azab yang kami alami ini, dan memikul sebagian dari beban kami?'"

Dalam Surah Al-Furqân ayat 27-29, Allah juga berfirman yang artinya: "Inginlah saat orang-orang yang berbuat zalim menggigit tangan mereka sendiri dan berkata, "Aduh, seandainya aku memilih jalan bersama rasul. Betapa malangnya aku! Seandainya aku tidak menjadikan si fulan sebagai sahabat yang setia. Sungguh, dia benar-benar telah menyesatkan aku dari peringatan Al-Qur'an ketika ia datang padaku. Iblis itu adalah makhluk yang sangat enggan memberikan bantuan kepada manusia."

Tidak heran jika ditemukan bahwa Al-Qur'an, seperti yang dikatakan Ali Hasaballah (1953), telah memperingatkan pikiran agar tidak tunduk kepada kekuasaan mana pun kecuali kekuasaannya sendiri, melepaskan pikiran dari belenggu, menghilangkan ikatan dan rantainya, dan mengembalikannya ke kerajaannya untuk memutuskan dengan keputusannya tanpa tanding.

Seolah-olah Allah berbicara dan mendorong manusia untuk berpikir dengan akal mereka sendiri, bukan dengan akal ayah-ayah mereka, kakek-kakek mereka, atau akal masyarakat tempat mereka tinggal (Abdul Azhim: 1973). Maka, Al-Qur'an menghilangkan kesucian dari berhala-berhala ini yang menghalangi akal dari logika yang sehat dan penalaran yang lurus.

Aspek yang pertama, terutama terkait dengan penghancuran, telah menimbulkan kejutan yang mengubah cara pandang dan mendorong pemikiran kritis yang lebih mendalam. Francis Bacon menjelaskan dalam tulisannya (*Novum Organum*) bahwa terdapat empat macam kesalahan dalam berpikir: (kesalahan kelompok), (ilusi ruang gelap), (tipu daya pasar), dan (penipuan panggung). Teori empat ilusi ini (Mustapha: 2018), yang dianggap oleh para sejarawan filsafat sebagai sebuah terobosan yang tiada tara, sebenarnya tidak baru dalam arti sebenarnya, karena substansi teori ini telah ada dalam kitab suci, yang berarti bahwa Al-Qur'an telah lebih dulu mengemukakannya. Namun, Al-Qur'an menyampaikannya tanpa urutan dan pengelompokan, melainkan dalam gaya yang teratur yang menarik perhatian dan menguasai pendengaran serta penglihatan (Zahir: n.d)

Dan mungkin Bacon telah melihat terjemahan-terjemahan Islam yang menganggap Al-Qur'an sebagai sumber murni untuk semua pemikiran dan filosofi, terutama jika ada hubungan sejarah, dan secara logis diterima bahwa yang belakangan mengambil dari yang lebih awal. Namun, metode ilmiah mengharuskan kita untuk tidak berpegang teguh pada hal itu. Yang paling kami maksudkan adalah untuk menunjukkan kebesaran dan keaslian pemikiran Islam.

Dalam penelitian filsafat, Descartes terkenal dengan gagasan Keraguan Metodis, yang berkaitan dengan keraguan yang dikemukakan oleh Descartes dalam pemikirannya. Descartes enggan untuk mengakui keberadaan sesuatu kecuali jika itu benar-benar terang dan berbeda (Sorell: 2014). Namun apa yang dikatakan Descartes dalam keraguannya yang metodis tidak lebih lengkap daripada apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an dalam hal ini, di mana Al-Qur'an mengajak orang-orang untuk sepenuhnya mengosongkan pikiran dari semua keputusan sebelumnya, yang tidak didasarkan pada akal budi sendiri, sehingga manusia kemudian dapat menentukan apakah itu benar dan menerimanya, atau salah dan menolaknya.

Dan kita dapat menyimpulkan bahwa dalam aspek penghancuran, Al-Qur'an menunjukkan sisi kritis ini, mengajak orang-orang untuk mengosongkan pikiran dari semua ketentuan sebelumnya yang tidak didasarkan pada kepastian, atau yang didasarkan hanya pada tradisi atau dugaan, sehingga memberikan ruang bagi penalaran logis yang benar.

2) Aspek Pembangunan (*al-Bina'*)

Pembicaraan tentang aspek pembangunan dalam metode rasional-logis dalam cahaya Al-Qur'an dapat dirumuskan dalam kerangka aturan-aturan berikut:

Aturan pertama: Mencari bukti.

Al-Qur'an mengarahkan akal manusia untuk membuktikan, terutama ketika Al-Qur'an berbicara kepada pemilik keyakinan yang salah. Dalam Surah Al-Anbiya' ayat 24, Allah berfirman yang artinya: "Apakah mereka menyembah Tuhan - tuhan selain Dia? Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sampaikanlah bukti-bukti! Ajaran ini (tauhid) adalah sesuatu yang telah diingatkan kepada orang-orang yang bersamaku dan yang datang sebelumku." Namun, mayoritas dari mereka tidak memahami kebenaran, sehingga mereka berpaling."

Al-Qurthubi (2006) menyebutkan bahwa dalam ayat tersebut terdapat dua argumen, yaitu: "Pertama, argumen dari segi akal; karena dia berkata: mereka menghidupkan dan membangkitkan orang mati; mustahil! Kedua, argumen dari segi teks, yaitu: bawalah bukti kalian dari sisi ini, dalam kitab mana ini diturunkan? Dalam Al-Qur'an, atau dalam kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi lainnya? Ini adalah penyebutan dari orang-orang yang bersih tauhid dalam Al-Qur'an dan penyebutan dari orang-orang sebelumku dalam Taurat dan Injil, dan apa yang diturunkan Allah dari kitab-kitab; maka lihatlah apakah dalam kitab-kitab ini Allah memerintahkan untuk mengambil Tuhan selain-Nya? Syariat-syariat tidak berbeda dalam hal tauhid, tetapi berbeda dalam perintah dan larangan..."

Dan Allah berfirman dalam QS. Al-Mu'minun ayat 117, yang artinya: "Siapa saja yang memuja Tuhan lain selain Allah, sementara tidak ada argumen yang mendukung hal itu, maka semua amal perbuatannya akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhannya. Sungguh, orang-orang yang tidak beriman tidak akan mendapatkan keberuntungan." Al-Thabari (2001) menjelaskan ayat tersebut: "Dan siapa menyeru Tuhan lain bersama Allah yang tidak layak disembah, tidak ada bukti baginya dengan apa yang dia katakan dan lakukan, dan tidak ada saksi."

Aturan kedua: Konsistensi dalam pemikiran.

Al-Qur'an memperingatkan orang-orang agar tidak terjebak dalam kontradiksi secara tegas, dan Allah menjauhkan diri-Nya dari kontradiksi, sementara Al-Qur'an menggambarkan

perkataan orang-orang kafir sebagai kontradiktif. Allah berfirman dalam Surah An-Nisâ ayat 82, yang artinya: “Apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur'an? Seandainya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, niscaya mereka akan menemukan banyak pertentangan di dalamnya.”

Sebagian besar mufassir, termasuk al-Zamakhsyari (1986), al-Râzi (2000), dan Rashid Ridhâ (1963), menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan perbedaan di sini adalah kontradiksi. Allah juga menggambarkan ucapan orang-orang kafir dengan deskripsi yang sama di tempat lain dalam Surah Adz-Dzâriyât ayat 8 yang artinya: “sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berselisih.” Al-Râzi (2000) menafsirkan ucapan berbeda sebagai ucapan yang kontradiktif.

Dengan demikian, Allah menggambarkan Al-Qur'an sebagai kebalikan dari kontradiksi, yaitu kesamaan dan konsistensi, di mana Allah berfirman dalam Surah Az-Zumar ayat 23, yang artinya: “Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) Kitab (Al-Qur'an) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang.” Ibn Taimiyah (1972) menafsirkan kesamaan di sini sebagai kesesuaian, keselarasan, dan kesepakatan, sedangkan kebalikannya adalah perbedaan yang merupakan kontradiksi dan pertentangan.

Al-Qur'an telah menafikan kontradiksi dari dirinya sendiri dan Allah menggambarkan firman-Nya dengan kesesuaian, keharmonisan, dan keselarasan, sementara pada saat yang sama menggambarkan ucapan orang-orang kafir yang batil dengan kontradiksi. Ini menunjukkan dan mengarahkan perhatian orang-orang kepada dasar-dasar pemikiran logis dan aturannya, yang dasarnya adalah hukum non-kontradiksi yang menjadi dasar logika rasional.

Aturan ketiga: Cara berargumentasi dan beralasan.

Al-Qur'an mengandung banyak bukti dan dalil, tetapi disajikan dalam bentuk yang sederhana agar sesuai dengan pikiran para pendengarnya tanpa memperhatikan rincian para logikawan. Dan seseorang mungkin bertanya-tanya tentang alasan hal ini, dan Jalaluddin as-Suyuthi (2005) menjelaskan hal itu dengan dua alasan utama, yaitu:

Pertama: bahwa Allah tidak mengutus seorang rasul kecuali dengan bahasa kaumnya.

Kedua: bahwa mereka yang condong kepada perdebatan yang rumit adalah orang-orang yang tidak mampu memberikan argumen yang jelas. Karena, siapa yang mampu memahami yang lebih jelas yang dipahami oleh kebanyakan orang, tidak akan merendahkan diri kepada yang lebih rumit yang hanya dipahami oleh sedikit orang. Maka Allah Ta'ala mengeluarkan komunikasi-Nya dalam perdebatan dengan makhluk-Nya dalam bentuk yang paling jelas agar orang awam dan orang terpelajar dapat memahaminya bersama-sama.

Oleh karena itu, argumen-argumen dalam Al-Qur'an ditandai dengan kesederhanaan dan kejelasan, sehingga didengar oleh orang awam dan mereka yang tidak mengetahui aturan-aturan logika dan mereka menjadi yakin, serta didengar oleh orang-orang berakal logis dan mereka memahami apa yang terkandung di dalamnya dari prinsip-prinsip logika rasional. Jadi, kita tidak perlu menunggu Al-Qur'an datang dengan premis kecil, premis besar, dan kesimpulan untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an telah menetapkan prinsip-prinsip logika. Al-Qur'an bukanlah buku tentang logika kuno, melainkan merupakan pidato untuk semua manusia dengan berbagai tingkat pemahaman mereka.

Al-Qur'an telah menempuh jalur argumen logis dalam menyajikan isu-isu penting. Karena pikiran merupakan sumber pengetahuan yang memiliki kemampuan untuk merenung, mengamati, dan membandingkan, yang diciptakan oleh Tuhan, pikiran digunakan untuk mendukung keyakinan dalam menegaskan argumen Syariah. Buku-buku dan Sunnah memuat beragam ukuran rasional yang berperan sebagai dasar logis untuk mencapai kesimpulan yang ditetapkan oleh Syariah. Ibn Taimiyyah (2004) melihat contoh-contoh dalam Al-Qur'an sebagai ukuran rasional, sehingga arahan dari akal dan panduan dari Syariah dapat saling melengkapi.

Ibn Taimiyyah (1972) menekankan bahwa jika suatu unsur terdapat dalam aturan agama, hal itu dijelaskan melalui nasihat Al-Qur'an mengenai penggunaan akal, peringatan, penjelasan, dan panduan yang relevan. Al-Qur'an kaya dalam hal ini, menetapkan prinsip-prinsip hukum yang menuju ke sana, dan akal, karena kebenarannya dapat ditangkap oleh rasio; karena ia mencakup dua sifat yang sempurna.

Dalam masalah keberadaan, misalnya, Al-Qur'an menunjukkan kepada akal manusia apa yang ada dalam diri mereka dari kebesaran dan keindahan sebagai bukti adanya pencipta yang Maha Pencipta. Allah berfirman dalam Surah At-Thûr ayat 35, yang artinya: "Apakah mereka ada tanpa latar belakang atau apakah mereka yang membentuk (diri mereka sendiri)?"

Jika kita menganalisis ayat ini, dapat diekstrak argumen-argumen logis darinya. Para pendengar adalah makhluk, tidak diragukan lagi. Ini adalah suatu hal yang jelas yang disembunyikan oleh Al-Qur'an karena kejelasannya. Setiap makhluk pasti memiliki pencipta. Pencipta ini bisa jadi adalah ketiadaan, yang jelas mustahil. Atau pencipta itu adalah makhluk itu sendiri. Atau pencipta itu adalah selainnya. Maka, jika mereka diciptakan dari ketiadaan, itu mustahil, dan jika mereka menciptakan diri mereka sendiri, itu juga mustahil. Jadi, tidak ada pilihan lain kecuali bahwa mereka diciptakan oleh Allah.

Al-Qur'an telah menyampaikan logika rasional dalam gaya retoris yang jelas. Kami tidak ingin membandingkan dan membandingkan antara gaya Al-Qur'an dan gaya logika kuno,

karena tidak ada tempat untuk perbandingan antara gaya Al-Qur'an dan cara-cara lainnya dari gaya manusia. Apa yang kami inginkan adalah menunjukkan bahwa argumen dan bukti Al-Qur'an didasarkan pada fondasi yang kuat dari kualitas dan ketepatan, baik dalam susunan dan strukturnya, maupun dalam kebenaran premis dan kesimpulannya, maupun dalam tujuan jauh dari petunjuk manusia dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya.

Dalam pembahasan lain, seperti halnya konsep tauhid, Al-Qur'an memakai analogi eksepsi dalam logika, yang berbeda dari analogi konjungtif, karena salah satu pihak yang terlibat sudah ada dalam analogi eksepsi namun tidak terdapat dalam analogi konjungtif, kecuali mungkin (Ibn Sina: 2006).

Allah berfirman dalam Surah Al-Mu'minun ayat 91, yang artinya: "Allah tidak mengambil seorang anak pun dan tidak ada Tuhan bersama-Nya. Jika ada Tuhan lain selain Allah, maka pasti masing-masing Tuhan akan membawa apa yang diciptakannya dan sebagian mereka akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan."

Jika merenungkan makna ayat sebelumnya, akan ditemukan bahwa ayat tersebut dimulai dengan menyampaikan hasil terlebih dahulu, yaitu bahwa Allah itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, kemudian menguatkan pernyataan tersebut dengan rincian dan bukti. Jika ada dua Tuhan, maka akan terjadi perselisihan dan perbedaan. Karena persoalan perselisihan itu jelas mustahil, mengingat akibatnya yang akan menyebabkan kerusakan dan kehancuran alam semesta, Al-Qur'an tidak memberikan bukti langsung, melainkan membiarkan akal untuk menyimpulkannya. Selama perselisihan tidak terjadi, ini berarti bahwa Tuhan itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Demikianlah Al-Qur'an menyajikan premis-premis dan membiarkan akal untuk menarik kesimpulan.

Dan contoh ketiga dalam masalah kebangkitan. Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 29: (كَمَا بَدَأْنَا بَعْدُونَ).

Al-Qur'an dalam ayat tersebut berbicara kepada akal dengan cara-cara logis yang tinggi, dan mengajak untuk membandingkan keadaan awal penciptaan dari ketiadaan dengan keadaan kebangkitan kembali dari segi kesulitan dan kemudahan, kemudian mengukur yang ini dengan yang itu hingga akhirnya sampai pada kemungkinan kebangkitan untuk kedua kalinya berdasarkan kemungkinan yang pertama. Dalam Surah Al-Anbiyâ ayat 104, Allah berfirman sejalan dengan ayat sebelumnya, yang artinya: "Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi." Dengan demikian, Al-Qur'an membandingkan kebangkitan kembali dengan penciptaan awal.

Dan kadang-kadang, Al-Qur'an membandingkan kebangkitan kembali dengan penciptaan langit dan bumi yang lebih besar dari penciptaan manusia, dalam apa yang disebut dalam bidang logika Islam sebagai qiyas al-awla. Allah berfirman dalam Surah Yâsîn ayat 81, yang artinya: "Bukankah Sang Pencipta langit dan bumi juga mampu menciptakan manusia yang mirip dengan mereka di kehidupan setelah mati? Tepat. Dia adalah yang Mahakuasa dalam Mencipta dan Maha Mengetahui."

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan sebelumnya, Al-Qur'an menghadapkan kepada akal model-model pemikiran rasional. Model-model tersebut dianggap sebagai salah satu faktor terpenting yang membantu munculnya gerakan logika di dunia Islam. Inilah yang mendorong Baron Caradufue (2016) untuk mengatakan bahwa studi Al-Qur'an dan analisisnya yang mendalam oleh para sahabat telah mempersiapkan umat Muslim untuk latihan-latihan logika.

SIMPULAN

Al-Qur'an adalah penyebab utama munculnya metode rasional dalam dunia Islam, di mana al-Qur'an menetapkan metode lengkap untuk pemikiran rasional yang logis. Jadi, tidak pantas dikatakan setelah penjelasan yang jelas ini, seperti yang dikatakan oleh orientalis Prancis, Terman, bahwa al-Qur'an menentang pemikiran rasional (Abdurrazak: 1966), atau dikatakan seperti yang dikatakan oleh Renan (1957) bahwa kematian Ibnu Rusyd adalah jaminan kemenangan al-Qur'an atas kebebasan berpikir.

Jika mereka membaca Al-Qur'an dengan adil dan pemahaman, mereka tidak akan terjebak dalam kebingungan yang tidak layak untuk dibahas ini. Al-Qur'an yang memberikan kebebasan berpikir dan mencari kepada Ibnu Rusyd, bagaimana mungkin Al-Qur'an menentang kebebasan berpikir, padahal Al-Qur'an satu-satunya kitab suci yang melepaskan kebebasan ini dari belenggunya setelah sebelumnya menjadi batu sandungan bagi para pendeta dan pemimpin. Maka setiap orang yang mengklaim bahwa Al-Qur'an menentang akal seperti Terman dan Renan harus menghitung sendiri berapa kali Al-Qur'an memerintahkan untuk berpikir, merenung, dan melihat, dan berapa kali akal disebutkan dalam Al-Qur'an disertai pujian dan penghargaan. Apakah dari semua itu dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menentang pemikiran rasional yang bebas? Jawabannya tergantung pada kecerdasan dan kemampuan mereka untuk memahami Al-Qur'an (Dunya: 1967).

Abbas Mahmoud al-Aqqad (2014) berkata: "Dan yang seharusnya kita ingatkan berulang kali adalah bahwa penekanan pada akal dengan berbagai karakternya tidak muncul

dalam Al-Qur'an secara kebetulan, dan tidak sering diulang dengan pengulangan yang berulang, tetapi penekanan ini pada akal adalah hasil yang diharapkan yang diperlukan oleh inti dan esensi agama, dan diharapkan oleh setiap orang yang mengenal hakikatnya dan hakikat manusia dalam penilaianya."

Setelah melakukan kajian ilmiah tentang metode logika rasional dalam pandangan Al-Qur'an, penelitian ini mencapai hasil-hasil penting sebagai berikut:

1. Al-Qur'an telah menetapkan dua aspek penting dari metode rasional-logis, yaitu aspek penghancuran yang berfokus pada mengosongkan pikiran dari semua keyakinan sebelumnya yang tidak didasarkan pada kepastian, atau yang didasarkan pada sekadar tradisi atau dugaan, sehingga memberikan ruang bagi penalaran logis yang benar, dan aspek pembangunan yang berfokus pada mengajarkan manusia pentingnya mencari bukti, konsistensi dalam berpikir, serta mengajarkan cara berargumentasi dan berlogika.
2. Perdebatan dalam Al-Qur'an memainkan peran besar dalam menegakkan dan mengembangkan metode logika rasional, karena Al-Qur'an berdebat dengan semua sekte agama yang ada pada masa kenabian. Al-Qur'an berdebat dengan mereka dan membantalkan keyakinan mereka.
3. Al-Qur'an menjaga kehormatan akal, sehingga melarang akal untuk mencampuri hal-hal yang bukan dalam jangkauannya seperti hal-hal ghaib, seperti hakikat zat Ilahi, ruh, dan hal-hal yang didengar, karena akal tidak mampu mencapai kebenarannya, karena tidak mampu mencapai kebenaran yang pasti dalam hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad. (2009). *Risalah Al-Tauhid*. Cetakan ke-1. Kairo: Wuzarah al-Awqaf wa as-syu'un al-Islamiyah.

Abdul Alim, Shalah. (1973). *Aqidah Al-Ba'ats Fi Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar al-Thiba'ah al-Muhammadiyah.

Abdul Azhim, Ali. (1973). *Falsafah Al-Ma'rifah Fi Al-Qur'an Al-Karim*. Cetakan ke-1. Kairo: al-Mathabi' al-Amiriyah.

Abdurrazzak, Musthafa. (1966). *Tamhid Li Tarikh Al-Falsafah Al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi.

Abu an-Nil, Muhammad Abdus Salam. (1987). *Dirasat Fi Al-Qur'an Al-Karim: At-Tafsir Al-Maudhu'i*. Cetakan ke-2. Kairo: Dâr al-fikr al-Islami.

Al-Alma'i, Zahir ibn Awadh. (2007). *Dirasat Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i Li Al-Qur'an Al-Karim*. Cetakan ke-4 Riyad: Maktabah ar-Rusyd.

Al-Alma'i, Zahir ibn Awadh. (1984). *Manahij al-Jadal fi al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Maktabah al-Farazdaq, cetakan ke-3.

Al-Aqqad, Mushtafa Mahmud. (2014). *Al-Tafkir Faridhah Islamiyyah*. Cetakan ke-1. Kairo: Muassasah al-Hindawi.

Al-Attas, Muhammad Naquib. (1993). *Islam And Secularism*. Cetakan ke-2. Kuala Lumpur: ISTAC Malaysia.

Al-Badawi, Ahmad Ahmad. (2005). *Min Balaghah Al-Qur'an*. Cetakan ke-3. Kairo: Mathba'ah Nahdhat Mishr.

Al-Banna, Hasan. (1977). *Allah Fi Al-Aqidah Al-Islamiyyah*. Cetakan ke-1. Kairo: Dâr al-Ulum li at-Thiba'ah wa an-Nasyr.

Al-Daghamin, Ziyad Khalil Muhammad. (1995). *Manhajiyat Al-Bahts Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i Li Al-Qur'an Al-Karim*. Cetakan ke-1. Amman: Dâr al-Basyir.

Al-Hufi, Ahmad Muhammad. (1975). *Al-Qur'an Wa Al-Tafkir*. Cetakan ke-1. Kairo: Al-Majlis al-A'la li Syu'un al-Islamiyah.

Al-Jabri, Abdul Muta'al. (1984). *Ad-Dhallun Kama Shawwarahum Al-Qur'an Al-Karim*. Cetakan ke-2. Kairo: Maktabah Wahbah.

Al-Qurthubî, Abu Abdillah Muhammad. (2006). *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'an*. Edited by Abdullah ibn Abdul Muhsin Al-Turki. Cetakan ke-1. Beirut: Maktabah ar-Risalah.

Al-Râzi, Fakruddin. (2000). *Tafsir Mafâtihih Al-Ghayb*. Beirut: Dâr al-kutub al-Ilmiyyah.

Al-Sa'di, Abdurrahman. (2003). *Taysir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Cetakan ke-2. Riyadh: Maktabah ar-Rusyd.

Al-Suyuthi, Jalaluddin. (2005). *Al-Itqân Fî Ulûm Al-Qur'an*. Edited by Markaz Ad-Dirasat Al-Qur'aniyah. Cetakan ke-1. Riyadh: Wuzarah Syu'un al-Islamiyah Al-Saudiyah.

Al-Tafsir, Nukhbah min asatizah. *Al-Tafsir Al-Muyassar*. (2009). Cetakan ke-1. Riyadh: Majma' al-Malik Fahd.

Al-Thabari, Muhammad ibn Jarir. (2001). *Jâmi' Al-Bayân Fî Ta'wil Ây Al-Qur'an*. Edited by Abdullah ibn Abdul Muhsin Al-Turki. Riyadh: Dâr al-Hajr.

Al-Thanthawi, Muhammad As-Sayyid. (1997). *Al-Tafsir Al-Wasith*. Cetakan ke-1. Kairo: Dâr Nahdhat Mishr.

Al-Zamakhshari, Mahmud ibn Umar. (1986). *Al-Kassiyaf 'an Haqaiq Al-Tanzil Wa Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh at-Ta'wil*. Cetakan ke-3. Beirut: Dar al-kitab al-Arabi, 1986.

Ali, Mahmud Hamzah Muhammad. (2019). *Al-Aql fi al-Qur'an al-Karim fi dhau nazariyah al-huqul al-dilaliyah*, Majallah Kulliyah al-Adab bi Qina, vol. 49.

Amani, Cut Shabrina Dzati. (2023). *Konsep Critical Thinking Perspektif QS. al-Alaq Ayat 1-5*, Gunung Djati Conference Series, Volume 19, pp. 190-197, CISS 4th: Islamic Studies Across different Perspective: Trends, Challenges and Innovation, <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

Aulia, Qithrotun Nida; Sholahuddin Al Ayubi; Salim Rosyadi. (2025). *Critical Thinking Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik dan Implementasinya di Era Digital*, Al-Fahmu Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, vol. 4, No. 1, pp. 131-149. DOI:10.58363/alfahmu.v4i1.473.

Bayyumi, Abdul Mu'thi Muhammad. (1973). *Al-Falsafah Al-Islamiyah Fi Al-Masyriq Wa Al-Maghrib*. Cetakan ke-1. Kairo: al-Mathabi' al-Amiriyyah.

Caradufue, Al-Baron. (2016). *Mufakkiru Al-Islam: Al-Ghazali*. Edited by Adil Zu'aite. Beirut: Al-Manhal.

Dunya, Sulaiman. (1967). *Al-Tafkir Al-Falsafi Al-Islami*. Cetakan ke-1. Kairo: Maktabah al-Khanji.

Enghariano, Desri Ari. (2019). *Tafakkur Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal el-Qanuniy Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial, Vol. 5, No. 1, pp. 134-148. DOI:10.24952/el-qonuniy.v5i1.1769

Fikri, Muslim; Elya Munfarida. (2023). *Konstruksi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu'i Berdasarkan Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, Vol. 8, No. 1, pp.108-120. DOI:10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11469

Ghallab, Muhammad. (1966). *Al-Ma'rifah 'inda Mufakkiril Muslimin*. Cetakan ke-1. Kairo: Ad-Dar al-Mishriyyah li at-Ta'lif wa at-Tarjamah.

Hasaballah, Ali. (1953). *Muhadharat Fi Ilm At-Tauhid*. Cetakan ke-5. Kairo: Mathba'ah Nahdhat Mishr.

Hidayat, Taufik; Aam Abdusalam; Fahrudin. (2016). *Konsep Berpikir (Al-Fikr) Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah (Studi Tematik tentang Ayat-ayat yang Mengandung Tema al-Fikr)*, Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1, pp. 1-12.

Ibn al-Dardir, Abdul Aziz. (1990). *At-Tafsir Al-Maudhu'i Ayat at-Tauhid Fi Al-Qur'an Al-Karim*. Cetakan ke-1. Kairo: Maktabah al-Qur'an.

Ibn Sina, Abu Ali Al-Husein ibn Abdullah. (2007) *Al-Syifa' Al-Manthiq*. Edited by And Fuad al-Ahwani Qanawati, Mahmud al-Hushari. Kairo: al-Mathabi' al-Amiriyyah.

Ibn Taimiyah, Ahmad ibn Abdul Halim. (1972). *Dar'u Ta'arudh Al-Aql Wa an-Naql*. Kairo: Dâr al-Kutub.

———. (2004). *Majmu' Al-Fatawa*. Cetakan ke-1. Riyadh: Majma' al-Malik Fahd.

Iqbal, Muhammad. (2016). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Edited by Musa Kadzhim. Bandung: Mizan.

Isnaini, Muhammad; Iskandar. (2021). *Akal Dan Kecerdasan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits*, Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis, Vol. 1, No. 1, pp. 103-118.

Jahami, Jirar. (2006). *Al-Mausu'ah Al-Jamiah Li Musthalahat Al-Fikr Al-Arabi Wa Al-Islami*. Cetakan ke-2. Beirut: Maktabah Lubnan.

Muizzuddin, Mochamad. (2016). *Berpikir Menurut Al-Qur'an*, Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan, Vol. 10, No. 1, pp. 72–83. Retrieved from <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/studiadidaktika/article/view/75>

Muslim, Musthafa. (2000). *Mabahits Al-Tafsir Al-Maudhu'i*. Cetakan ke-3. Damaskus: Dâr al-Qalam.

Mustafa, Sulaiman Aydin. (2023). *Al-Jadal fi al-Qur'an al-Karim: Qawa'iduhu wa Fawa'iduhu*, al-Majallah al-Ilmiyyah li kulliyat Ushuluddin wa ad-Dakwah bi Zaqqaziq, Vol. 35, No. 3, pp. 275-352. DOI: 10.21608/fraz.2023.316231.

Musthafa, 'Adil. (2018). *Awham Al-Aql: Qira'ah Fi Origanun Jadid Li Francis Becon*. Cetakan ke-1. Kairo: Muassasah al-Hindawi.

Nada, Alfaini Zulfa; Achmad Khudori Soleh. (2025). *Obyek 'Akal Bagi Kehidupan Manusia: Prespektif Al-Qur'an*, Fathir: Jurnal Studi Islam, Vol. 2, No. 1, pp. 53-69. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.183>

Renan, Ernest. (1957). *Ibn Ar-Rusyd Wa Ar-Rusydiyah*. Edited by Adel Zu'aitir. Cetakan ke-1. Kairo: Dâr Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah.

Ridha, Muhammad Rasyid. (1963). *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim*. Cetakan ke-1. Kairo: Al-Hay'ah al-Ammah li al-Kitab.

Rofdli, Muhammad Faiz; M. Suyadi. (2020). *Tafsir Ayat-Ayat Neurosains ('Aql Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam)*, Jurnal At-Tibyan Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 5, No. 1, pp.134-152. DOI:10.32505/at-tibyan.v5i1.1399.

Sembiring, Irvan Mustofa. (2021). *Model Berpikir Sistem Dalam Pendidikan Islam: Studi Analisis Ayat-Ayat Alquran*, Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 18, No. 1, DOI:10.34001/tarbawi.v18i1.1292

Sorell, Tom. (2014). *Descartes: A Very Short Introduction*. Edited by Ahmad Muhammad Ar-Rubi. Cetakan ke-1. Kairo: Muassasah al-Hindawi.

Syahatah, Abdullah Mahmud. (2000). *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Cetakan ke-2. Kairo: Dâr al-Gharib.

Syahputra, Afrizal El Adzim. (2020). *Proses Berpikir Nabi Ibrahim as. Melalui Dialog dengan Tuhan dalam al-Qur'an*, Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.14, No. 1, pp. 161-177. DOI:10.21043/hermeneutik.v14i1.6804

Zahir, Rifqi. (n.d). *Adhwa' 'ala Al-Falsafah Al-Haditsah Wa Al-Mu'ashirah*. Cetakan ke-1. Kairo: Dâr al-Fikr Al-Arabi.